

NAPAK TILAS:

Tua Tak
Selamanya
Usang

FOKUS:

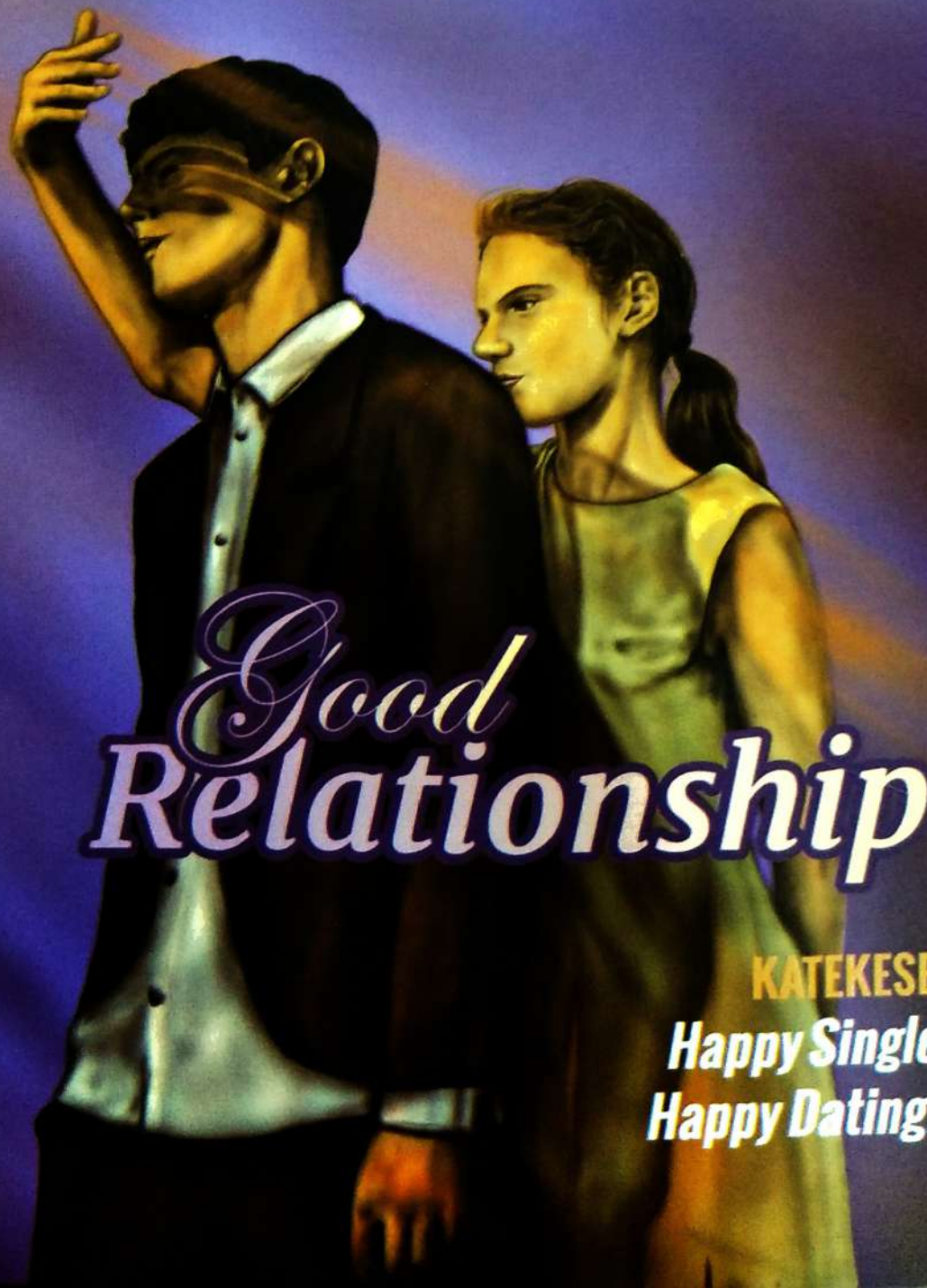
Misi dan Soal
Kulineran
Menurut Lukas

ETALASE:

Patung
Bunda Maria
La Salette

efata

Inspirasi Hati dan Budi



*Good
Relationship*

KATEKESE:

*Happy Single,
Happy Dating!*

ISSN 2806-3709



9 772806 370005

KKM 522024070118

VOLUME 3

No. 3

2024

DAFTAR ISI

13

KATEKESE KITAB SUCI
MISI DAN SOAL KULINERAN
MENURUT LUKAS



16

FIGUR
TULISANKU

21

NAPAK TILAS
TUA TAK SELAMANYA USANG
Menelusuri Jejak-Jejak Peristiwa di
Gereja Santo Antonius Padua Pasuruan



29

KOMUNITAS
KEJAR MIMPI BY CIMB NIAGA
Fokuskan Kebermanfaatan Pada
Empat Pilar Utama. Apa saja?

49

FOKUS
*MY ATTITUDE DEPENDS ON
HOW YOU TREAT ME*



54

KATEKESE LITURGI
PERKAWINAN BEDA GEREJA

72

ETALASE
PATUNG BUNDA MARIA
LA SALETTE



Misi dan Soal Kuliner Menurut Lukas



KATEKESE KITAB SUCI
Oleh: **Servinus H. Nahak, SVD**

Salah satu tema favorit Injil Lukas ialah soal universalisme keselamatan (Levoratti, 2009, p. 539). Artinya, tawaran keselamatan tidak hanya ditujukan kepada orang Yahudi, tetapi juga kepada semua orang. Sejak awal, Injil Lukas telah memberikan sinyal jelas tentang hal tersebut dalam khotbah Yesus di Nazaret (Luk 4:16-30).

Alkisah ketika datang ke sinagoga di kampung halaman-Nya Yesus diberi tugas sebagai “Ba’al Kriah”, petugas yang mengambil bacaan dari kitab Torah. Ketika membaca firman Tuhan, Ia tidak hanya mendikte dari Yesaya 61:1-2, tetapi justru menghilangkan ayat yang berisi ancaman kepada bangsa-bangsa asing. Menurut Joachim Jeremias, inilah alasan yang memicu kemarahan orang banyak. Yesus pun ditolak (Jeremias, 1954, pp. 44-45). Yesus menafsir Alkitab untuk kemaslahatan banyak orang, yaitu dengan berani “mengedit” ayat-ayat yang mengkafirkan orang lain.

Khotbah di sinagoga Nazaret memberikan panorama tentang

“wawasan kebangsaan” yang dimiliki Yesus. Kisah orang Samaria yang murah hati (Luk 10:25-37), anak yang hilang (Luk 15:11-32) atau Zakheus (Luk 19:1-10) dihubungkan oleh satu benang merah yang sama, yakni bahwa tawaran keselamatan Allah tidak dapat dibatasi oleh perbedaan apa pun.

Mengapa Ada Dua Kisah Perutusan?

Konsep universalisme keselamatan itu pula yang menjadi alasan mengapa Lukas menampilkan dua kisah perutusan dalam injilnya yang mewakili ciri ‘dari pusat ke luar’ dua misi Kristen. Pada tahap pertama (Luk 9:1-6), konsentrasi misi para murid terjadi di dalam wilayah dan bangsa Yahudi, sedangkan pada yang kedua (Luk 10:1-12), terjadi di wilayah bangsa-bangsa asing (Bovon, 2004, p. 66).

Sepintas kerangka dasar kedua kisah perutusan versi Lukas tersebut terlihat sama saja. Yesus mengutus para murid ke kota-kota, menegaskan beberapa aturan

mengenai perbekalan, pantang yang harus ditaati dan tata krama ketika memasuki rumah orang. Singkat kata, terdapat dua perikop tentang cara yang harus mereka taati dalamewartakan Injil, baik misi di dalam maupun di luar bangsa Yahudi. Pertanyaannya ialah apa elemen dasar yang menjadi penanda perjumpaan dengan realitas “luar negeri” dalam kisah perutusan kedua selain jumlah utusan yang berbeda?

Soal Kuliner

Terdapat satu detail yang membedakan kedua kisah perutusan versi Lukas, yakni soal makan-minum. Pada kisah yang pertama (Luk 9:1-6) isu makan-minum mendapat perhatian. Bahkan, Yesus melarang para murid membawa roti (Luk 9:3). Kita mendapat kesan, ketika misi menyangkut soal “dalam negeri” makan-minum tidak menjadi masalah.

Soal makan kemudian menjadi penting dalam perutusan ke “luar negeri”. Dalam Lukas 10:1-12 tentang perutusan ketujuh puluh (dua) murid, Yesus dengan tegas mengatakan, “Tinggallah dalam rumah itu, makan dan minumlah apa yang diberikan orang kepadamu... Dan jikalau kamu masuk ke dalam sebuah kota dan kamu diterima di situ, makanlah apa yang dihidangkan kepadamu” (Luk 10:7-8).

Komentar-komentar klasik para ekseget Injil Lukas seperti Timothy

Johnson (Johnson, 1991, pp. 166-171) dan Fitzmyer tidak terlalu menghiraukan isu kuliner dalam kedua perikop tersebut (Fitzmyer, 1985, p. 848). Kedua penulis ini mengatakan bahwa perintah tersebut berhubungan dengan hospitalitas tuan rumah yang mesti dihargai oleh para murid. Bahkan, terdapat sumber yang dengan tegas mengatakan bahwa Lukas 10:8 tidak berbicara tentang makanan *kosher*; makanan haram atau halal (Nolland, 1993, p. 355).

Namun, ada tafsiran lain yang mengatakan sebaliknya bahwa Lukas 10:8 memang merujuk pada jenis makanan haram dalam misi ke “luar negeri”. Dalam konteks kekristenan yang telah berkontak dengan bangsa-bangsa non-Yahudi, tata tertib tentang makanan halal-haram sudah mengendur (Levoratti, 2009, p. 540).

Penulis cenderung sependapat dengan opini yang terakhir di atas. Disiplin diet Yahudi mengalami moderasi ketika berjumpa dengan yang lain. Menikmati kuliner kota lain bagi seorang pelancong tentu menyenangkan. Namun, tidak demikian bagi mayoritas jemaat perdana. Makanan adalah identitas yang menjelaskan tentang asal-usul dan agama seseorang.

Dengan demikian, perintah Yesus untuk “makan apa yang dihidangkan” adalah hal radikal bagi para murid yang seorang Yahudi. Menyuruh seorang Yahudi makan daging babi sama dengan

memintanya membangkang terhadap Allah. Jadi, apakah perintah Yesus itu melecehkan agama para murid?

Dari kaca mata misi, perintah Yesus untuk menikmati hidangan apa pun sama sekali bukan sesuatu yang enteng. Perintah itu berhubungan dengan kesiapan seorang murid untuk menerima apa yang mungkin bertentangan dengan hukum dan tradisi agamanya. Itu berarti perjumpaan di rumah dan kota-kota asing ke mana para murid diutus mesti mengandaikan keterbukaan. Lewat keputusan ini, Yesus mengundang para murid untuk melampaui ortodoksi agama. Kekristenan tidak lagi diisi orang-orang beridentitas homogen, tetapi heterogen. Seorang Kristen mesti menjadi warga kosmopolit yang terbuka untuk berelasi dengan yang dulunya asing.

Dalam konteks Indonesia, Pancasila adalah dasar bagi relasi antarwarga negara. Dalam proses tersebut umat Islam sebagai mayoritas mengalah untuk tidak memasukkan tujuh kata dalam sila pertama Pancasila. Dalam sejarah kekristenan, kelompok Yahudi Kristen awal mengalah dan tidak memasukkan hukum sunat dan *kosher* sebagai kewajiban agama. Kedua contoh tersebut merupakan sumbangan bagi peradaban manusia di mana agama mayoritas mengalah untuk mengakomodasi kepentingan yang lebih luas.

Dalam bahasa Paus Fransiskus, orang-orang Kristen mesti membangun jembatan bukan tembok sebab “Barang siapa membangun tembok niscaya akan terpenjara di dalam tembok yang dibangunnya sendiri” (*Fratelli Tutti*, 27). Inilah *Good Relationship* itu.





"Hal baik yang Anda lakukan hari ini
mungkin saja akan dilupakan besok.
Sekalipun begitu, berbuat baiklah
apa pun yang terjadi."

Santa Teresa dari Kalkuta



**PENERBIT
KARMELINDO**

Jl. Raya Tidar 1C, Malang, 65115

Jl. Puncak Dieng ii-2/15A-16, Malang, 65151

☎ (0341) 5078737; ☎ 0813 3420 6860

✉ karmelindoinfo@gmail.com

● www.karmelindomedia.com

📘 Penerbit Karmelindo